



# SUARA 'Aisyiyah

MAJALAH PEREMPUAN BERKEMAJUAN

ISSN : 0852 - 6575

EDISI 3  
Th. Ke-94

Maret 2017

JUMADILAKHIR - RAJAB 1438 H

Alimatul Qibtiyah, MA., Pd.D.  
Di Surakarta.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ



## Kepemimpinan Transformatif, Kepemimpinan yang Menggerakkan

Kemandirian Pemimpin Perempuan dalam  
Melaksanakan Keputusan Organisasi

Mendorong Kepemimpinan  
di Desa

Bukan Sekadar Memimpin  
dengan Jargon

HARGA RP 11.000,- (P. JAWA) RP. 14.000,- (LUAR P. JAWA)

MAJALAH RESMI PIMPINAN PUSAT 'AISYIYAH

## Kata Pendayung

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Secara ideologis dan historis, 'Aisyiyah didirikan oleh KHA Dahlan sudah didesain memiliki keberpihakan kepada kaum mustadh'afin dan komunitas yang termarginalkan, maka kepemimpinan di 'Aisyiyah dituntut untuk memiliki kesadaran fungsi kepemimpinan yang menggerakkan masyarakat. Untuk itu *Suara 'Aisyiyah* pada penerbitan bulan Maret ini, membahas tentang Profil Pimpinan 'Aisyiyah sebagai Gerakan Perempuan Berkemajuan yang mampu menggerakkan masyarakat di akar rumput, beserta contoh yang telah dilakukan oleh para penggerak yang sepi dari pemberitaan. Namun tetap bekerja penuh kreatifitas dan sadar, bahwa dirinya sebagai pimpinan yang harus melaksanakan fungsi pelayanan. Tentunya mereka juga harus membentuk dirinya sebagai refleksi diri dari kecerdasan, keberanian dan ketangguhan para pejuang dan para shahabiyah yang sarat akan keteladanan yang baik.

Meskipun pimpinan 'Aisyiyah menyadari bahwa melaksanakan fungsi strategis dalam menghadapi

perkembangan global *toh* tidak *urung* juga menghadapi berbagai hambatan. *Suara 'Aisyiyah* akan menyajikan kiat menghadapi pimpinan yang kurang aktif menjalankan amanah. Mereka harus didorong untuk mengambil peran dalam pembangunan desa, di sisi lain mereka juga harus meningkatkan diri dalam mengembangkan unit usaha untuk menjaga kesinambungan amal usaha yang sudah dimiliki. Bahkan untuk kesinambungan perjuangan dimasa depan para pimpinan juga harus memikirkan perkaderan. Dan tidak lupa memperhatikan kesehatan pula.

Dalam situasi dan kondisi apapun, 'Aisyiyah tetap bekerja untuk masyarakat, maka dapat diikuti dinamisasi organisasi dari berbagai tempat. Merespon situasi menjadi landasan dari sentilan ringan sebagai ciri khas Singgung Sungging, semangat belajar bahasa Arab, dan rubrik lain yang bermanfaat untuk memacu semangat, tetap tersaji. Selamat menikmati.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Redaksi*

## Daftar Isi

3	Kata Pendayung	di Desa	Zubaidah :
4	Surat Pembaca	18 <b>Harmoni</b>	Membangun 'Aisyiyah dari
5	Tajuk Rencana	'Aisyiyah Luar Negeri	Cabang dan Ranting
	Kepemimpinan Transformatif	Bergerak dan Terus	28 <b>Fikri</b>
6	Hikmah	Menggerakkan Umat	Keberanian Walidah
	Kemandirian Pemimpin	20 <b>Keluarga Sakinah</b>	Mengubah Masyarakat
	Perempuan dalam	Kepemimpinan Perempuan	30 <b>Akhbar</b>
	Melaksanakan Keputusan	21 <b>Konsultasi Kak 'Aisy</b>	33 <b>Bahasa Arab</b>
	Organisasi	Menyikapi Pimpinan yang	34 <b>Singgung-Singgung</b>
8	An-Nur	Pasif	
	Kisah Dua Sahabiyah yang	22 <b>Idea</b>	
	Memiliki Jiwa Kepemimpinan	Perempuan dalam Panggung	
10	Fokus	Politik Harus Bisa Berpikir	
	Bukan Sekadar Memimpin	secara Multiparadigma	
	dengan Jargon	25 <b>Kesehatan</b>	
12	Memimpin dari Bawah	Anthrax Pencegahan dan	
14	Kepemimpinan yang	Penanggulangannya	
	Memberdayakan	26 <b>Edukasiana</b>	
15	Kalam	Ciri dan Kompetensi	
	Kepemimpinan Kreatif	Lulusan Pendidikan Ulama	
17	Qaryah Thayyibah	Muhammadiyah	
	Mendorong Kepemimpinan	27. <b>Inspirasi</b>	

### Kaligrafi Sampul :

*Wahai orang-orang yang beriman  
penuhilah seruan Allah dan Rasul,  
apabila dia menyerumu kepada  
sesuatu yang memberi kehidupan  
kepada kamu (Q.S Al-Anfal 24)*

**Khatat : Suara 'Aisyiyah**

**Cover: Hendriyati**

Foto: Dok. 'Aisyiyah, wordpress.com,  
photobucket.com

### Ralat SA edisi Februari 2017

Pada hlm 32 pada rubrik Fikri tertulis  
luas tanah 500 meter, yang benar adalah  
4500 meter.

## Kemandirian Pemimpin Perempuan dalam Melaksanakan Keputusan Organisasi

Oleh: Alimatul Qibtiyah, Ph.D\*

Fenomena menguatnya konsep yang tidak berkemajuan di masyarakat menjadikan laju organisasi perempuan kurang cepat bergerak. Hal ini salah satunya dikarenakan penafsiran relasi suami istri terkait dengan kata IZIN. Para pimpinan perempuan terkadang tidak segera siap melaksanakan tugas yang menjadi kesepakatan bersama dalam organisasi dengan dalih “mau izin dulu sama suami.” Sementara hal ini hampir tidak terjadi pada pimpinan laki-laki, jarang sekali mereka tidak siap melaksanakan hasil putusan organisasi karena akan izin dulu sama istri. Dengan kata lain laki-laki lebih mempunyai kemandirian (*otonomi*) dari pada perempuan dalam berorganisasi. Jika hal ini terjadi secara terus menerus dan menjadi budaya organisasi maka akan tidak menutup kemungkinan bahwa organisasi perempuan hanya tinggal nama atau para pimpinan perempuan tidak dapat melaju bergerak cepat, sebagaimana para pimpinan laki-laki.

Fenomena perbedaan kemandirian laki-laki dan perempuan tersebut biasanya didasarkan pada pemahaman secara tekstual terhadap Qur'an dan Hadist terkait dengan kepemimpinan, posisi perempuan di rumah, ketaatan istri pada suami, dan izin puasa istri dari suami.

1. Qs. An-Nisa ayat 34 terkait dengan kepemimpinan dan Al-Ahzab ayat 33 tentang posisi domestik bagi perempuan.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

“Kaum laki-laki itu adalah *qawwam* (pemimpin, pendamping) bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.” (Qs. An

Nisa': 34)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu” (Qs. Al Ahzab: 33).

2. Hadist terkait dengan ketaatan istri pada suami dan izin puasa istri dari suami.

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ النِّسَاءِ أَوْ يَسْجُدَ لِأَزْوَاجِهِمْ لِمَا جَعَلَ اللَّهُ لَهُمْ عَلَيْهِمْ مِنَ الْحَقِّ

“Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk sujud pada yang lain, maka tentu aku akan memerintah para wanita untuk sujud pada suaminya karena Allah telah menjadikan begitu besarnya hak suami yang menjadi kewajiban istri” (HR. Abu Daud no. 2140, Tirmidzi no. 1159, Ibnu Majah no. 1852 dan Ahmad 4: 381)

أَبْوَابِ أَيِّ مِنَ الْجَنَّةِ ادْخُلِي لَهَا قِيلَ رَوْجَهَا وَأَطَاعَتْ فَرْجَهَا وَحَفِظَتْ شَهْرَهَا وَصَامَتْ خَمْسَهَا الْمَرْأَةُ صَلَّتْ إِذَا شِئْتَ الْجَنَّةِ

“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.” (HR. Ahmad 1: 191 dan Ibnu Hibban 9: 471. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih)

لَا يَجِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَوْجَهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Tidaklah halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sedangkan suaminya ada (tidak bepergian) kecuali dengan izin suaminya.” (HR. Bukhari no. 5195 dan Muslim No. 1026)

Beberapa ayat al-Qur'an dan Hadist tersebut jika dipahami secara apa adanya (tekstual), maka akan ada kesimpulan bahwa suami adalah pemimpin, mempunyai otonomi untuk beraktifitas di luar rumah dan juga beribadah lebih daripada istri. Padahal jika dilihat secara tekstual dalam al-Qur'an tidak ada istilah IZIN dari suami bagi istri untuk beraktifitas di luar rumah.

Beberapa mufasir menjelaskan bahwa *qawwam* dalam Qs. An-Nisa ayat 34 berarti pendamping. Selain itu Allah menggunakan kata *rijal* yang lebih menekankan peran gender atau bentuk sosial bukan *dzakar* yang lebih menekankan peran biologis atau bersifat kodrat.

Dengan demikian pemimpin bisa jadi laki-laki ataupun perempuan. Al-Qur'an juga mengakui kehebatan Ratu Bilqis sebagai seorang ratu yang mampu memimpin negara *baladun toyyibatun warobbun ghofur*.

Terkait dengan hadist ketaatan istri pada suami, ada 14 hadist yang secara redaksional menyatakan bahwa seorang istri harus patuh total pada suaminya, sehingga ANDAIKATA Nabi diberi wewenang untuk memerintah seseorang sujud kepada orang lain, Nabi akan memerintah seorang istri sujud kepada suaminya. Seorang pakar hadist, Dr Nurun Najwah meneliti bahwa dari 14 hadist terkait dengan isu ini, 7 berstatus hasan (agak diyakini) dan 7 berstatus *dhaif* (diragukan kalau Nabi bicara seperti itu). Dr Inayah Rohmaniyah juga melakukan penelitian serupa dan menyimpulkan bahwa salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud termasuk *dhaif* (diragukan), karena terdapat dua periwayat (Husain bin 'Abdurrahman dan Syuraik bin 'Andillah bin Abi Syuraik) mendapat kritik negatif.

Sedangkan hadist yang terkait izin puasa dari suami bagi seorang istri, Wawan Gunawan dalam buku *Perempuan Tertindas?* menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa hadist tersebut *shohih*. Namun hadist tersebut dipahami dalam konteks (*asbabul wurud*) yang disebutkan dalam matan Imam Abu Dawud bahwa hal ini ditujukan pada keluarga baru atau transisi dan tidak untuk semua keluarga secara universal. Artinya jika keluarga tersebut sudah mempunyai komitmen kebersamaan yang sangat kuat dalam membina keluarga sakinah (termasuk di dalamnya komitmen mendukung sang istri untuk aktif di 'Aisyiyah) maka KEHARUSAN IZIN itu tidak perlu. Hal ini juga didasarkan pada satu hadist *shohih* yang berbunyi: Rasulullah saw bersabda: "Allah memberikan karunia kasih sayang kepada seorang suami yang bangun di tengah malam kemudian mengerjakan shalat, tatkala istrinya sulit bangun dia ciprati mukanya dengan air (kasih sayang). Sebagaimana Allah juga memberikan karunia kasih sayang kepada seorang istri yang bangun di tengah malam kemudian mengerjakan shalat, tatkala suaminya sulit bangun dia ciprati mukanya dengan air (kasih sayang)."

Nilai egaliter dalam hadist tersebut juga didukung oleh al-Qur'an diantaranya Qs. Surat: 195; 4: 124; 16: 97; 40: 44 yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam berprestasi. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa orang yang paling mulia bukan karena jenis kelamin ataupun hartanya dan juga asal usulnya tetapi lebih karena ketakwaannya (Qs. 49: 13). Terkait dengan kemandirian setiap hamba Allah dapat dicermati pada Qs. 17: 19; 53: 38-41; 6: 164. Beberapa ayat tersebut lebih mempunyai perspektif kesetaraan sekalipun dibaca secara tekstual. Berikut terjemahan dari ayat-ayat tersebut: *Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik* (Qs. al-Isro ayat 19).

(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (Qs. An Najam ayat 38-41).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut maka sebenarnya secara substansi dapat disimpulkan bahwa perempuan pun juga dapat menjadi pemimpin laki-laki asal mempunyai kualifikasi pemimpin. Selain itu perempuan pun juga mempunyai otonomi dalam beribadah dan beraktivitas di dunia publik

Kata izin dari suami sebenarnya bukanlah konsep yang jelek. Namun penulis lebih memilih dengan istilah musyawarah. Istilah izin mengandung arti subordinasi dan dominasi yang satu atas yang lain. Sedangkan istilah musyawarah lebih bersifat egaliter. Dengan demikian izin/musyawarah dengan pasangan baik dari suami dan istri memang dianjurkan. Namun jika hal ini terjadi pada setiap kegiatan dan juga setiap tugas maka akan menjadi persoalan. Karena itu perlu ada klasifikasi kegiatan dan tugas seperti apa yang harus dimusyawarahkan dengan pasangan (suami atau istri) dan mana yang bersifat informasi dan mana yang mungkin tidak perlu melibatkan pasangan. Dengan demikian istilah izin tidak hanya diberlakukan pada istri tetapi juga pada suami.

Berkaitan dengan relasi keluarga termasuk pasangan (suami ataupun istri), kegiatan atau tugas organisasi dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama* kegiatan atau tugas yang berdampak pada peran dan tanggung jawab serta kondisi keluarga, seperti kegiatan yang harus menginap, kegiatan di saat di luar jam kerja/sekolah (*week end*), dan kegiatan yang memerlukan pengeluaran dana pribadi, maka hal seperti ini harus dimusyawarahkan dengan keluarga (pasangan dan anak). Hal ini penting dimusyawarahkan karena dengan menginap maka akan ada perubahan peran dan tanggung jawab pengasuhan (jempot anak sekolah) dan juga kerja domestik. *Kedua*, kegiatan atau tugas yang menyita pikiran dan juga waktu perlu diinformasikan pada pasangan, seperti sedang menulis buku atau panduan secara cepat karena segera digunakan oleh umat. Hal ini penting mengingat terkadang kalau pikiran kita dikuasai pekerjaan yang sudah jatuh tempo akan berpengaruh pada raut muka yang serius dan kurang ramah. Sehingga pasangan tidak terjadi salah paham. *Ketiga*, kegiatan yang bersifat rutin di jam kerja, seperti membuat surat dan menghubungi narasumber, menghadiri undangan dll.

Demikian semoga dengan tulisan ini dapat menjadi refleksi kita bahwa musyawarah dalam keluarga untuk memutuskan keterlibatan suami atau istri dalam berorganisasi dengan segala konsekuensinya adalah suatu hal yang penting. Namun perlu ada kebijaksanaan dalam menjalankannya, sehingga keluarga selamat umat pun juga selamat.\*\*

\* Ketua LPP Pimpinan Pusat 'Aisyiyah dan Dosen KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta